

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada abad 21 ini, inovasi dalam pendidikan semakin berkembang. Pendidikan merupakan sektor dalam membangun sebuah negara. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan agar mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan secara global, nasional maupun lokal sehingga perlu penyesuaian pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Rosyad & Zuchdi (2018) Tantangan Globalisasi dalam bidang pendidikan memerlukan kontribusi dari sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang keilmuannya. Maka dari itu, peran guru amat penting dalam menentukan perkembangan akademik dan karakter anak.

Guru dituntut untuk profesional. Pernyataan ini sesuai dengan UU nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Dimana guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta Didik. Lalo (2018) pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Begitu juga pada Permendikbud 137 tahun 2014 bahwa guru PAUD merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan, menilai, membimbing, mengasuh dan memberikan perlindungan yang bertitik tolak pada aspek perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang penting dan fundamental. Hal ini dikarenakan perkembangan anak di masa selanjutnya sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini.

Pada anak usia dini kemampuan numerasi dimulai dari yang paling sederhana. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam mengaplikasikan konsep bilangan, operasi hitung, menginterpretasi informasi yang terdapat di lingkungan sekitar Putri (2023). Menurut Duncan (2007) Literasi dan numerasi awal adalah dua keterampilan yang berkembang sejak usia dini dan menjadi faktor penting yang

menentukan kesuksesan akademik di kemudian hari. Sehingga diharapkan ketika kemampuan numerasi awal anak berkembang maka Anak menunjukkan kemampuan dasar dalam berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Anak juga dapat mengenali dan melihat hubungan antar pola, simbol dan data, serta dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan numerasi awal berhubungan dengan aspek perkembangan anak terutama aspek kognitif dan aspek bahasa. Jika dibawakan oleh guru yang kreatif dengan menggunakan berbagai strategi maka akan berpengaruh terhadap perkembangan fisik motorik, nilai agama dan moral, serta sosial emosional. Kemampuan numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar guna memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari. Kristiana (2018), Kecerdasan logika matematika merupakan salah satu aspek kecerdasan kognitif yang sangat penting dikembangkan pada anak sejak usia dini. Kecerdasan ini berkenaan dengan kemampuan anak dalam mengenal dan memahami simbol-simbol dan angka-angka matematika. Angka dan simbol matematika tersebut merupakan kemampuan awal bagi anak usia dini dalam menggunakan matematika pada fase-fase pertumbuhan dan perkembangan berikutnya.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil dari penelitian Badan Pusat Statistik pada Oktober 2020 menunjukkan Yunarti & Amanda, (2022), Indeks Perkembangan Anak Usia Dini di Indonesia sebesar 88,30%. Artinya, 88,30 % anak usia 3-6 tahun di Indonesia telah berkembang sesuai dengan perkembangan usianya. Dibandingkan dengan tiga dimensi lainnya, dimensi literasi numerasi anak usia 3-6 tahun termasuk kategori rendah, yaitu 64,60%. Artinya, hanya 64,60 % anak yang perkembangan literasi numerasinya sesuai dengan perkembangan anak usia 5-6 tahun, sedangkan 33,40% perkembangan numerasinya masih rendah. Hal ini dapat terlihat dari perkembangan anak usia dini yang mengukur perkembangan anak dalam dimensi literasi numerasi Yustanti (2024) .

Berdasarkan hal tersebut, maka dinilai penting bagi guru untuk merancang media pembelajaran yang dapat berpengaruh terhadap numerasi awal pada anak usia

dini. Adapun strategi pembelajaran anak usia dini harus mengedepankan aspek aktivitas bermain, bernyanyi, sehingga dapat mengasah otak, kecerdasan, emosi dan keterampilan fisik yang dilakukan dengan menyenangkan. Munawaroh, (2017). Penerapan strategi yang dirancang guru haruslah yang berpusat pada anak. Menurut Hasanah Oktaviani et al (2023) strategi pembelajaran yang berpusat pada anak memiliki ciri yaitu materinya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, media pembelajaran dan sumber belajar yang tersedia di lingkungan belajar, pengelolaan kelas yang demokrasi.

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat atau bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Media ini dapat berupa objek fisik, teknologi, atau kombinasi keduanya yang dirancang dengan tujuan mengkomunikasikan informasi secara lebih efektif dan memfasilitasi pemahaman serta retensi konsep-konsep pembelajaran. Tujuan dari penggunaan media pembelajaran adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, bermakna, dan interaktif, sehingga membantu peserta didik dalam memahami konten pelajaran dengan lebih baik. Teknologi pada zaman globalisasi saat ini semakin maju dan berkembang. Sehingga permainan tradisional di era globalisasi ini sudah sangat jarang dimainkan oleh anak-anak khususnya para pelajar Indonesia.

Kemajuan teknologi yang semakin pesat ternyata juga mempengaruhi aktivitas bermain anak. Dimana sebagian besar anak lebih memilih permainan internet atau game online, pada handphone. Seiring kemajuan teknologi, permainan tradisional mulai tersingkirkan oleh permainan modern seperti video game, station game, game online, berbagai permainan yang tersedia di internet, computer, handphone serta permainan modern lainnya Retno Widyastuti et al., (2020).

Permasalahan umum yang terjadi kini yakni kurangnya pemahaman akan manfaat permainan tradisional terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga permainan tradisional sudah jarang dimainkan baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan hampir punahnya beberapa permainan tradisional. Semakin berkembangnya zaman posisi permainan tradisional semakin tergeser oleh permainan-permainan baru yang lebih modern.

Hal itu menyebabkan adanya permainan tradisional yang sudah tidak lagi dimainkan bahkan mendengar nama saja sudah tidak pernah. Padahal permainan tradisional yang dimainkan oleh anak-anak memiliki banyak manfaat, terutama permainan-permainan yang dilakukan diluar rumah(outdoor) RK & Watini, (2022)

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa permainan yang dimainkan oleh anak usia 5-6 tahun khususnya dalam permainan engklek belum pernah digunakan di RA Nglewan Ponorogo. Dan pembelajaran matematika dasar (Numerasi) sangatlah rendah. Berdasarkan latar belakang tersebut untuk tetap melestarikan permainan modifikasi engklek agar tidak terancam punah peneliti memberikan solusi atas masalah tersebut yaitu dengan media permainan tradisional engklek dalam konsep yang berbeda pada umumnya agar permainan engklek lebih menarik dan tidak monoton ketika saat dimainkan oleh anak serta dapat berpengaruh terhadap kemampuan numerasi anak usia 5-6 tahun.

Dari permasalahan yang telah diuraikan diatas maka penulis akan melaksanakan proses pembelajaran dalam menggunakan media pembelajaran permainan engklek modifikasi yang berpengaruh terhadap kemampuan numerasi anak usia 5-6 tahun. Mengingat hasil observasi dilapangan masih banyak siswa yang memiliki numerasi sangat rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian agar kemampuan numerasi anak usia 5-6 tahun dapat meningkat. Dari penjabaran diatas maka dari itu peneliti perlu melakukan penelitian tentang. “Pengaruh Permainan Engklek Modifikasi terhadap Kemampuan Numerasi Anak Usia 5-6 Tahun.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang diidentifikasi adalah.

1. Rendahnya kemampuan numerasi pada anak usia 5-6 tahun di RA Muslimat NU Nglewan Sambit.
2. Permainan engklek modifikasi belum pernah digunakan di RA Muslimat NU Nglewan.
3. Kurangnya pemahaman akan manfaat permainan engklek modifikasi .

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya masalah, maka latarbelakang masalah dan identifikasi masalah diatas dibatasi agar dalam penelitian ini dapat mencapai tujuan yang jelas. Dalam penelitian ini membahas tentang. Kemampuan numerasi anak usia 5-6 tahun.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah. Apakah permainan engklek modifikasi berpengaruh terhadap kemampuan Numerasi Anak Usia 5-6 Tahun di RA Muslimat NU Nglewan Sambit Ponorogo.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk Mengetahui pengaruh Media permainan engklek modifikasi terhadap Kemampuan Numerasi Anak Usia 5-6 Tahun di RA Muslimat NU Nglewan Sambit Ponorogo. .

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan diTaman Kanak-Kanak (TK). Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan penggunaan media permainan engklek modifikasi terhadap kemampuan numerasi Anak Usia Dini.
  - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya dengan pokok permasalahan yang hamper sama dengan penelitian ini.
2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang diambil secara langsung oleh pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan penelitian ini. Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

- a. Bagi guru, dapat dijadikan salah satu media yang bias digunakan untuk menstimulasi pada perkembangan anak.
- b. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman langsung dalam pengenalan kemampuan numerasi sejak dini melalui permainan engklek tradisional.
- c. Bagi sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah agar kedepannya sekolah mampu memaksimalkan fasilitas yang tersedia untuk menunjang proses pembelajaran.
- d. Bagi siswa, dapat menumbuhkan semangat motivasi belajar karena dalam pemanfaatan media ini tidak membosankan siswa sehingga siswa termotivasi untuk terus belajar.

